

FAKTOR DETERMINAN KEMISKINAN DAN GIZI KURANG (KAJIAN DI WILAYAH DENGAN AGROEKOLOGI BERBEDA DI PROPINSI RIAU)

Herawati. N¹⁾, Hardinsyah²⁾ dan Muarif³⁾

Abstract: The objective of this research is to study poverty and under nutrition in two different areas of agro ecology and their determinant's factor. For this purpose 557 mothers and 557 children were selected, interviewed and observed. The research design was cross-sectional. The sample of sea area is Bengkalis and the sample of agriculture area is Kampar. Data collected include socio-economic characteristic of family, body and height/length of children, the quality of consumption and carrying practice of mother/caregiver. The results from a multivariate regression analysis showed that determinant factors of poverty were the type area, community participation, family's income, and rice expenditure, calorie's consumption of family, mother's education, house's space per capita and asset. The determinant factors of under nutrition were the type of area, children's age, mean nutrition adequacy, consumption of animal food, education and carrying practice of mother.

Key word: *agro ecology, under nutrition, poverty, consumption*

Pendahuluan

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki PDRB yang tinggi di Indonesia. Tahun 2002 tercatat PDRB per kapita Propinsi Riau sebesar Rp 5,85 juta tanpa migas, atau Rp 13,24 juta termasuk migas. Namun agak ironi karena sebagian penduduknya masih mengalami kemiskinan dan gizi kurang. Jumlah penduduk miskin dan prevalensi gizi kurang di propinsi Riau masing-masing adalah 22,19% (Balitbang Rian, 2004) dan 16,6% (PSG Dinkes, 2002).

Gizi kurang, 'kebodohan' dan kemiskinan mempunyai hubungan timbal balik (sinergistik). Anak yang mengalami gizi kurang mempunyai kapasitas otak yang rendah, rentan sakit, lemah, malas dan kurang kreatif sehingga akan

melahirkan SDM marjinal dan beban pembangunan. Sebaliknya kebodohan dan kemiskinan dapat melahirkan generasi baru yang kurang gizi, malas, kurang kreatif dan produktif. Hal ini akan menjadi salah satu masalah dan kendala dalam pembangunan ekonomi, moral, agama dan kesejahteraan penduduk. Sementara Visi Riau 2020 adalah ingin bebas dari masalah tersebut, yaitu "*Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Batin, di Asia Tenggara Tahun 2020*".

Berbagai program gizi telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah gizi dan kemiskinan namun berbagai data menunjukkan masalah ini

- 1) *Staf Pengajar Prodi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, UNRI (Korespondensi: jln Riau no 48 Pekanbaru; telp:0761 25722-08127529662; nthsaleh@yahoo.mail)*
- 2) *Staf Pengajar Gizi Masyarakat Sumberdaya Keluarga, Institut Pertanian Bogor*
- 3) *Staf Pengajar Jur. Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda*

belum dapat teratasi sepenuhnya. Data SUSENAS tahun 1989-1998 yang dilaporkan oleh Jahari *et al* (1999) menunjukkan secara konsisten selama 10 tahun terjadi gangguan pertumbuhan pada anak balita. Jumlah penduduk miskin juga bertambah banyak dari waktu ke waktu.

Program perbaikan gizi dan kemiskinan selama ini cenderung bersifat top down dan cenderung seragam antar berbagai tempat. Padahal, faktor determinan gizi kurang dan kemiskinan tidak tunggal tapi multi faktor. Keadaan spesifik wilayah erat kaitannya dengan masalah gizi dan kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut. Oleh karena itu pemahaman faktor determinan utama gizi kurang dan kemiskinan di Provinsi Riau perlu diketahui dan dikaji agar program perbaikan masalah tersebut dapat berjalan efisien dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui masalah gizi kurang dan kemiskinan pada daerah pertanian dan perairan; (2) menentukan faktor determinan kemiskinan dan gizi kurang; (3) menggambarkan secara deskriptif faktor determinan utama tersebut.

Bahan dan Metoda

Disain, Waktu, Lokasi dan Contoh. Desain kajian ini adalah *crosssectional study*. Kajian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai Desember 2003 di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar dan di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Pemilihan Kabupaten dilakukan dua tahap. Tahap pertama mengelompokkan kabupaten ke dalam dua kelompok agro ekologi (daratan pertanian dan perairan). Tahap kedua melihat besaran masalah

kemiskinan dan gizi kurang. Pemilihan kecamatan di masing-masing kabupaten dilakukan dengan memberi skor aspek agroekologi, masalah gizi kurang, masalah kemiskinan, dan pekerjaan utama penduduk di masing-masing kabupaten tersebut. Kecamatan Kampar mempunyai agroekologi lahan tanaman pangan dan perkebunan, sebagian besar mata pencaharian penduduk sebagai petani dan pedagang dan buruh/pekerja. Sedangkan Kecamatan Bengkalis mempunyai agroekologi perairan yang sebagian besar mata pencaharian penduduk sebagai nelayan, buruh/pekerja dan pedagang. Cara yang sama juga dilakukan pada saat pemilihan desa di kecamatan terpilih. Empat desa terpilih di Kecamatan Kampar adalah Air Tiris, Ranah, Penyesawan, dan Sawah. Empat desa di Kecamatan Bengkalis adalah Meskom, Penampi, Air Putih dan Sungai Alam.

Pada setiap desa dipilih sekitar 60-70 keluarga contoh dengan kriteria keluarga yang mempunyai anak balita dan telah lebih dari satu tahun menetap di desa tersebut. Listing kerangka contoh keluarga diperoleh dari hasil penimbangan semua anak balita disetiap desa terpilih. Terdapat 955 anak di lokasi penelitian Bengkalis dan 844 anak di lokasi penelitian Kampar. Dari hasil penimbangan ini terpilih 300 keluarga/balita contoh di Bengkalis dan 257 keluarga/balita contoh di Kampar

Data dan Pengumpulannya.

Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder meliputi data tentang sarana dan prasarana desa dan kecamatan, data kemiskinan dan status gizi tingkat

kecamatan, data demografi dan kependudukan tingkat desa dan kecamatan. Data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam meliputi: identitas keluarga, ayah, ibu dan anak balita; mata pencaharian, pendapatan, pengeluaran pangan, konsumsi pangan, pemilikan asset keluarga (alat elektronik, lahan dll); konsumsi pangan dan ASI, morbiditas, serta pengukuran langsung berat dan tinggi badan anak balita.

Pengolahan dan Analisis Data.

Dari sebagian data primer juga diturunkan peubah turunan seperti kemiskinan keluarga, pendapatan perkapita, persentase pengeluaran pangan, persentase konsumsi pangan hewani, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, skor perumahan, skor asset, rasio lahan pekarangan dan rumah, skor pengasuhan, skor praktek gizi ibu, status gizi (berdasarkan Z-score Berat Badan menurut umur disingkat BB/U, Z-score Tinggi Badan menurut Umur disingkat TB/U dan Z-score Berat Badan menurut Tinggi Badan disingkat BB/TB). Status gizi dikategorikan menjadi status buruk, kurang, baik dan gizi lebih berturut-turut adalah: Gizi Buruk, bila Z-score < -3 SD; Gizi Kurang bila Z-score -3 SD sampai <-2 SD; Gizi Baik bila Z-score -

2 SD sampai 2 SD, dan Gizi Lebih bila Z-score >3 SD.

Mutu konsumsi gizi dihitung berdasarkan Nilai Rata-rata Tingkat Konsumsi Gizi (NRTKG) dari 8 zat gizi (energi, protein, tiamin, vitamin A, vitamin C, kalsium, posfor, besi) dengan cara penghitungan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Konsumsi Gizi (zat gizi i)} = \frac{\text{Total konsumsi zat gizi}}{\text{AKG zat gizi (i)}} \times 100\%$$

$$\text{NRTKG} = (\text{TKG 8 zat gizi}) / 8$$

Analisis data determinan (faktor faktor yang berhubungan) kemiskinan keluarga (miskin vs tidak miskin) menggunakan model regresi logistik biner. Demikian pula dengan analisis data untuk mengetahui determinan (faktor faktor yang berhubungan) dengan status gizi anak balita. Analisis regresi logistik terhadap status gizi anak balita menggunakan dua kategori besar, yaitu gizi kurang (termasuk gizi buruk) vs gizi baik (termasuk gizi lebih), karena persentase balita yang mengalami gizi buruk dan gizi lebih relatif kecil. Analisis ini menggunakan software SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden. Tabel 1 di samping menyajikan gambaran umum 557 responden penelitian ini.

Tabel 1.

Diskripsi Umur, Pendidikan, Jumlah anggota Keluarga dan Pekerjaan Responden

No	Diskripsi	Kampar (n=257)	Bengkalis (n=300)
1.	Umur Ayah (tahun)	33.6	33.8
	Umur Ibu (tahun)	28.3	29.1
	Proporsi Ayah Berpendidikan \leq SD (%)	48.7	51.3
	Proporsi Ibu Berpendidikan \leq SD (%)	52.0	50.2
	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	5.0	5.0
	Pekerjaan sebagai buruh (%)	41.0	52.0

Kemiskinan Responden. Penetapan status miskin responden dilakukan dengan menggunakan kombinasi data sekunder, informasi aparat dan kader dengan data primer hasil indepth interview. Garis kemiskinan yang digunakan seperti yang terlihat pada Tabel 2. berikut ini. Berdasarkan garis kemiskinan tersebut ditemukan persentase responden dengan status miskin di Kampar lebih besar dibanding Bengkalis masing-masing 69.7% dan 64.6 % .



Gambar 1. Sebaran responden menurut status Gizi Kurang dengan indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB)

Tabel 2. Garis Kemiskinan untuk Penetapan Status Miskin Responden

No	VARIABEL	GARIS KEMISKINAN	SUMBER
1.	Jumlah Pengeluaran pangan/kapita/buahan	Kampar: Rp.69.783 Bengkalis: Rp.87.294*)	BPS, 1998.
2.	Pendapatan Total/Kapita/bulan	Rp.113.000	BPS, 1998
3.	Luas Rumah	< 8m ²	BKKBN
4.	Total asset	<50%	-
5.	% Pengeluaran Pangan	>70%	-

*) Garis kemiskinan Bengkalis menggunakan standar perkotaan BPS karena harga Bahan makanan di Bengkalis relatif mahal.

Status Gizi Anak Balita.

Hasil penilaian status gizi melalui pengukuran antropometri menunjukkan gizi kurang (gabungan antara gizi kurang dan buruk) berdasarkan standar berat badan menurut umur (BB/U) lebih besar di Kampar dibanding Bengkalis (Gambar 1). Walaupun demikian keadaan gizi kurang berdasarkan standar tinggi badan menurut umur (TB/U) lebih besar di Bengkalis dibanding Kampar. Hal ini menunjukkan masalah gizi saat ini lebih besar di Kampar tapi masalah gizi masa lalu lebih besar di Bengkalis. Fenomena ini serupa dengan hasil penimbangan seluruh anak balita.

Faktor Determinan Kemiskinan.

Memahami besaran dan sebaran masalah kemiskinan dan gizi kurang saja tidaklah memadai jika kita ingin merumuskan model penanggulangan kemiskinan dan gizi kurang. Hal lain yang penting diperhatikan adalah faktor-faktor determinan atau faktor-faktor yang berhubungan dan mempengaruhi terjadinya masalah tersebut (Mata, L., 1988 dan Gray, JAM., 1997). Analisis faktor determinan ini diawali dengan analisis peubah atau faktor secara berpasangan (*bivariate analysis*) dengan menerapkan analisis korelasi Spearman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan ($p < 0.01$) dengan kemiskinan adalah pendapatan, skor kepemilikan aset, lama pendidikan ibu, lama pendidikan ayah, akses pangan (konsumsi kalori), akses perumahan (luas lantai rumah), skor kualitas/jenis lantai rumah, kualitas perumahan dan lingkungan, akses informasi (kepemilikan media dan kegiatan sosial), skor pengetahuan dan sikap gizi ibu, skor praktik gizi dan kesehatan ibu, dan partisipasi masyarakat desa. Secara umum ada tujuh faktor utama yang berhubungan erat dengan kejadian kemiskinan di lokasi kajian ini adalah: pendapatan perkapita ($r=0.57$), skor kepemilikan aset ($r=0.26$), skor praktik dan pengetahuan gizi dan kesehatan ($r=0.24$), akses pangan/konsumsi kalori ($r=0.41$), persentase pengeluaran beras ($r=0.29$) akses informasi ($r=0.24$) dan skor karakteristik sosial ($r=0.35$).

Hasil analisis hubungan faktor secara berpasangan (*bivariate*) seperti diungkap di atas mempunyai kelemahan, yaitu tidak mengungkap pengaruh faktor determinan secara serempak, karena itu diperlukan analisis peubah ganda

(*multivariate*). Memang seperti diutarakan Maddala, GS (1992), dalam dunia nyata seringkali terjadinya sesuatu masalah tidak disebabkan oleh faktor determinan tunggal (*single determinant*). Oleh karena itu hasil analisis bivariat bisa saja tidak sejalan dengan hasil analisis multi variate.

Mengingat bahwa masalah kemiskinan seperti juga halnya masalah gizi adalah masalah yang bersifat kompleks atau multi-faktor, dan situasi atau keadaan kemiskinan seringkali keadaan demikian suatu analisis faktor determinan yang dianjurkan Gujarati, D. (1992) adalah Analisis Regresi Logistik Biner, dimana peubah tak bebas Y (*dependent variable*) terdiri dari dua kategori (biner). Salah satu keunggulan model regresi ini adalah dapat menghasilkan nilai estimasi rasio odd atau Odd ratio (OR), yaitu peluang atau probabilitas risiko suatu faktor determinan terhadap suatu masalah atau kejadian yang dianalisis. Hasil analisis regresi logistik biner seperti terlihat pada Tabel 3. Terdapat 10 faktor determinan yang signifikan dari 16 faktor yang diduga dan diuji ke dalam regresi logistik.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Logistik Faktor Determinan Kemiskinan di Lokasi Kajian (Miskin=0 dan Tidak Miskin=1)

Peubah	B	SE-B	Wald	df	Sig. (nilai P)	Exp-B (Odd Ratio=OR)
Kecamatan (Kec Bengkulu=1)	-1.258	0.630	3.985	1	0.046	0.284*
Partisipasi Masyarakat (Baik=1)	1.124	0.448	6.309	1	0.012	3.078*
Skor Infrastruktur (Baik=1)	0.147	0.295	0.249	1	0.618	1.159
Konsumsi Kalori Keluarga (≥ 2100 kkal/kap=1)	2.213	0.305	52.604	1	0.000	9.147*
Persentase Pengeluaran Beras ($\geq 30\%$ =1)	0.960	0.304	9.981	1	0.002	2.611*
Skor Akses Informasi Ibu dan Keluarga (Baik=1)	0.443	0.291	2.313	1	0.128	1.557
Skor Praktek Gizi Ibu (Baik=1)	0.473	0.297	2.530	1	0.112	1.605
Lama Sakit Ayah dan Ibu (≥ 10 hari/bulan=1)	0.278	0.306	0.825	1	0.364	0.757
Pendapatan Keluarga (\geq Rp 100.000/kap/bln=1)	2.009	0.333	36.364	1	0.000	7.453*
Rasio Luas Pekarangan thd Rumah (rasio $\geq 30=1$)	-0.773	0.280	7.643	1	0.006	0.462*
Lama Pendidikan Ibu (≥ 79 tahun=1)	0.717	0.323	4.937	1	0.026	2.048*
Jumlah Anggota Klg (≥ 5 orang=1)	0.094	0.320	0.087	1	0.768	1.099
Pekerjaan Ayah (buruh=0) Petani/Nelayan=1; Lainnya=1	0.216 -0.204	0.335 0.381	0.415 0.286	1 1	0.519 0.593	1.240 0.816
Skor Kualitas Rumah dan Lingkungan (Baik=1)	1.355	0.598	5.128	1	0.024	3.875*
Skor Pemilikan Aset (Tinggi=1)	1.320	0.334	15.607	1	0.000	3.743*
Lantai Rumah (≥ 8 m ² /kap=1)	1.943	0.346	31.518	1	0.000	6.979*
Konstanta	-0.514	0.331	2.421	1	0.120	0.598

Secara ringkas faktor determinan kemiskinan di lokasi kajian disajikan dalam boks berikut.

Kemiskinan Keluarga = f (kecamatan, partisipasi masyarakat, pendapatan keluarga, konsumsi kalori perkapita, persentase pengeluaran untuk beras, pendapatan keluarga, rasio luas lahan pekarangan terhadap luas rumah, lama pendidikan, skor pemilikan aset, luas lantai rumah perkapita)
(Tidak Miskin Vs Miskin)

Model regresi determinan kemiskinan yang dihasilkan kajian ini cukup baik, karena dapat menggambarkan sekitar 60 persen variasi kejadian kemiskinan di lokasi kajian (R -square = 0.59). Empat faktor determinan utama kemiskinan di lokasi kajian ini adalah 1) akses pangan (konsumsi kalori keluarga), 2) pendapatan keluarga perkapita, 3) luas lantai rumah dan 4) skor

pemilikan aset (terutama elektronik). Model ini dapat menunjukkan Nilai Odd Ratio (OR) atau besarnya risiko atau peluang kemiskinan oleh faktor determinan tersebut. Misalnya pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa keluarga yang mempunyai akses pangan yang baik mempunyai peluang tidak miskin 9.2 kali lebih besar dibanding keluarga dengan konsumsi kalori yang lebih rendah dari

2100 kkal. Artinya keluarga dengan dengan akses pangan rendah (konsumsi kalori <2100 kkal) cenderung tergolong miskin.

Faktor Determinan Gizi Kurang.

Hasil analisis regresi logistik

Interpretasi dari nilai-nilai statistik pada Tabel 4 adalah sebagai berikut. Anak balita di Kecamatan Kampar lebih berisiko mengalami gizi kurang dibanding anak balita di Kecamatan Bengkalis. Anak balita berusia diatas 12 bulan mempunyai peluang mengalami gizi kurang lebih tinggi

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik Biner Faktor Determinan Status Gizi di Lokasi Kajian (Gizi Kurang+Buruk = 0 dan Gizi Baik=1)

	B	SE - B	Wald	df	Sig. (Nilai p)	Exp -B (Odd Ratio-OR)
Kecamatan (Kec Bengkalis=1)	-0.779	0.309	6.349	1	0.012	0.459*
Partisipasi Masyarakat (Baik=1)	-0.224	0.382	0.343	1	0.558	0.799
Skor Infrastruktur (Baik=1)	0.265	0.252	1.105	1	0.293	1.303
Umur Anak (>= 12 bln =1)	-0.722	0.236	9.311	1	0.002	0.486*
Jenis kelamin Anak (Laki-laki=1)	-0.278	0.223	1.551	1	0.213	0.757
Besar Keluarga (>=5 orang =1)	-0.015	0.244	0.004	1	0.951	0.985
Tingkat Kecukupan Gizi NRKG>= 65% =1	0.706	0.223	10.039	1	0.002	2.026*
Konsumsi Pangan Hewani >=30 gram/hr = 1	0.470	0.256	3.373	1	0.066	1.598*
Akses Informasi (Baik = 1)	-0.245	0.236	1.085	1	0.298	0.782
Lama Pendidikan Ibu (? 9 th=1)	0.392	0.249	2.475	1	0.092	1.480*
Pengasuhan Anak (Baik =1)	2.810	0.252	124.085	1	0.000	16.608*
Lama Sakit anak (? 7 hari/bln=1)	-0.414	0.400	1.069	1	0.301	0.661
Skor keadaan jamban (Baik = 1)	-0.069	0.244	0.080	1	0.777	0.933
Skor Kebersihan Rumah (Baik=1)	0.212	0.273	0.606	1	0.436	1.236
Pekerjaan Ayah (Buruh=0) Petani/Nelayan =1	-0.104	0.292	0.126	1	0.722	0.901
Lainnya =1	-0.407	0.266	2.344	1	0.126	0.665
Pendapatan perkapita >= Rp 100.000/kap/bin	-0.283	0.251	1.267	1	0.260	0.754
Konstanta	-0.524	0.296	3.142	1	0.076	0.592

$r = 0.66$ atau *Nagelkerke R-Square* (regresi logistik) = 0.44

Secara ringkas hasil analisis regresi logistik diatas disajikan pada boks berikut ini.

$$\text{Status Gizi Balita} = f(\text{Kecamatan, Umur anak, Tingkat Kecukupan Gizi Anak Balita, Konsumsi Pangan Hewani, Lama Pendidikan Ibu dan Pengasuhan Anak})$$

(Baik Vs Kurang)

terhadap status gizi anak balita seperti tampak pada Tabel 4. Terdapat 6 faktor determinan yang signifikan dari 16 faktor yang dimasukan dan diuji dalam regresi logistik.

dibanding anak balita yang berusia lebih muda. Hal ini sejalan dengan pola status gizi anak balita secara umum menurut umur. Ibu yang berpendidikan formal lebih atau sama dengan 9 tahun (paling

tidak tamat SMP) mempunyai anak berstatus gizi yang baik dibanding ibu dengan pendidikan yang lebih rendah. Tingkat kecukupan gizi dan pengasuhan anak yang lebih baik masing-masing menyebabkan status gizi anak lebih baik pula.

Dari beberapa faktor determinan tersebut, hanya faktor pengasuhan, faktor tingkat kecukupan gizi, dan faktor konsumsi pangan hewani yang bersifat dapat diubah atau diintervensi. Faktor pengasuhan anak balita merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi status gizi anak balita di lokasi kajian ini karena nilai Odd Rationya paling besar dibanding faktor lainnya. Oleh karena itu dimasa datang upaya-upaya peningkatan pengasuhan yang baik seharusnya menjadi bagian yang penting dalam program gizi, kesehatan dan penanggulangan gizi kurang.

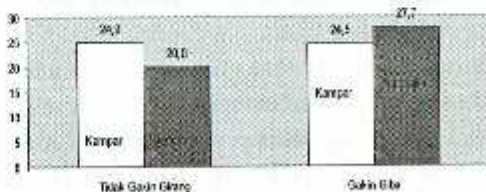
Pada kajian ini faktor pendapatan keluarga perkapita menjadi faktor determinan utama kemiskinan, tetapi tidak menjadi faktor determinan utama (pendapatan hanya berhubungan signifikan dengan status gizi pada $p < 0.20$). Rata pendapatan keluarga perkapita di lokasi kajian ini adalah Rp 141.157,10- ± 89.431,28-. Temuan ini juga sejalan dengan kerangka pikir Leonardo Mata (1988) sejak 15 tahun yang lalu bahwa faktor ekonomi atau pendapatan tidak selalu menjadi faktor dan strategi penanggulangan masalah gizi kurang. Hal yang senada juga diungkap Zeitlin (2000) dengan istilah penyimpangan positif (*positive deviance*) dan penyimpangan negatif (*negative deviance*). Penyimpangan positif secara sederhana berarti anak gizi baik pada

kelompok keluarga atau kelompok miskin; dan sebaliknya penyimpangan negatif adalah anak gizi kurang pada keluarga atau kelompok tidak miskin.

Faktor Determinan Utama dari Kemiskinan dan Gizi Kurang

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat empat faktor determinan utama kemiskinan (mutu konsumsi, pendapatan keluarga perkapita, luas lantai rumah dan skor pemilikan asset) dan tiga faktor determinan utama gizi kurang (pengasuhan, tingkat kecukupan gizi, faktor konsumsi pangan hewani). Berikut ini secara deskriptif disajikan hasil penelitian ini yang berkenaan dengan ke tujuh faktor tersebut.

1. Tingkat Konsumsi Gizi Anak Balita. Nilai Rata-rata Tingkat Konsumsi Gizi (NRTKG) dari delapan zat gizi (energi, protein, kalsium, vitamin A, vitamin B1, tiamin, vitamin C, posfor dan zat besi) menunjukkan di kedua lokasi kajian kejadian kurang relatif cukup besar. Terdapat 72,3% anak di Kampar dengan konsumsi zat gizi tidak mencukupi kebutuhan dan 74,3% anak di Bengkalis (Gambar 2).



Gambar 2. Sebaran Contoh Penelitian Menurut Kategori Nilai rata-rata Tingkat Konsumsi Gizi

Tabel 5 menyajikan kualitas Konsumsi anak contoh penelitian menurut tipe keluarga. Hampir semua anak dari berbagai tipe keluarga mempunyai kualitas konsumsi gizi yang kurang baik. Hal ini tampak dari Nilai Rata-rata Tingkat Konsumsi Gizi (NRTKG) berkisar dari 50,38% sampai 64,04%. Di Kecamatan Kampar, NRTKG Anak keluarga miskin (55,81%) lebih rendah dibanding anak keluarga tidak miskin (60,1%); NRTKG anak gizi

dikonsumsi. Semakin tinggi persentase gram pangan hewani maka semakin baik kualitas konsumsi anak. Kejadian rendahnya konsumsi zat gizi mikro sering terjadi pada anak yang konsumsi pangan hewannya rendah. Fenomena yang sama juga tampak pada persentase pangan hewani untuk berbagai tipe keluarga (Tabel 5). Persentase pangan hewani yang paling rendah terdapat pada anak gizi kurang pada keluarga miskin (Gakin-girang)

Tabel 5. Konsumsi anak Contoh Penelitian Menurut Tipe Keluarga dan Kecamatan

Tipe Keluarga	NRTKG		% Pangan Hewani	
	Kampar	Bengkalis	Kampar	Bengkalis
Miskin	55,8	54,2	31,8	48,5
Tidak Miskin	60,1	58,5	32,3	29,9
Gizi Kurang	53,8	53,5	30,4	29,4
Gizi baik	63,4	60,3	33,1	34,2
Gakin-Girang	50,4	51,2	16,6	31,7
Gakin-Giba	64,0	58,7	30,9	30,9

Keterangan: NRTKG (Nilai Rata-rata Tingkat Konsumsi Gizi); Gakin Girang (keluarga Miskin yang punya anak balita gizi kurang); Gakin Giba (keluarga miskin yang punya anak balita gizi baik);

kurang (53,8%) lebih rendah dibanding anak gizi baik 63,45%. Nilai NRTKG terendah adalah 50,38%, terdapat pada anak keluarga miskin yang mengalami gizi kurang (Gakin Girang) di Kampar. Anak dari keluarga miskin tapi tidak gizi kurang (Gakin-Girang) mempunyai nilai NRTKG 64,04% sedangkan NRTKG anak gizi kurang dari keluarga tidak miskin adalah 59,6%.

Kualitas konsumsi juga tercermin dari persentase gram pangan hewani terhadap gram pangan total yang

2. **Konsumsi kalori per kapita per hari pada keluarga.** Salah satu garis kemiskinan yang digunakan bps dan banyak peneliti lain adalah konsumsi 2100 kalori per kapita per hari. Tabel 6 berikut ini menyajikan data konsumsi energi per kapita per hari untuk berbagai tipe keluarga yang diamati. Baik kampar maupun bengkalis menunjukkan fenomena yang sama yaitu konsumsi energi per kapita pada keluarga miskin lebih rendah dibanding tidak miskin; keluarga dengan anak gizi kurang lebih rendah dibanding

keluarga dengan anak gizi baik; konsumsi energi pada keluarga miskin dengan anak gizi kurang adalah yang paling parah.

Di Kecamatan Kampar, hanya keluarga tidak miskin dan keluarga tidak miskin gizi kurang yang mempunyai konsumsi energi per kapita per hari sudah diatas standar garis kemiskinan. Sedangkan di Bengkalis konsumsi energi per kapita per hari yang diatas 2100 kalori terdapat pada keluarga tidak miskin, keluarga dengan anak gizi kurang, keluarga dengan anak gizi baik dan keluarga tidak gakin-girang. Pendekatan 2100 kalori tanpa memperhatikan sumber kalori sebenarnya belum mencerminkan kualitas gizi yang baik. Konsumsi yang baik adalah dengan kalori cukup tapi berasal dari nabati dan hewani. Dalam upaya melihat kualitas konsumsi lebih lanjut dikaji persentase kalori dari beras terhadap seluruh kalori yang dikonsumsi (Tabel 6). Ternyata sebagian besar kalori berasal dari beras. Hanya keluarga tidak miskin di Kampar yang persentase kalori dari berasnya di bawah 50%. Konsumsi

pada keluarga miskin dengan persentase kalori dari berasnya terbesar yaitu 63% (Bengkalis) dan 56% (Kampar).

3. Pendapatan Keluarga

Sebagian besar kebutuhan, biasanya diperoleh dengan cara membeli sehingga rumah tangga memerlukan sumber pendapatan. Semakin besar pendapatan maka semakin besar kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhannya, namun demikian dipengaruhi juga oleh besarnya tanggungan keluarga, artinya semakin besar anggota keluarga maka semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi.

Sebanyak 64,3% responden Kampar dan 67,7% responden Bengkalis memiliki pendapatan keluarga lebih dari Rp.500.000,- per bulannya. Lebih kurang sepertiga dari masing-masing jumlah responden di Kampar dan Bengkalis mempunyai pendapatan keluarganya di bawah Rp.500.000,- per bulan.

Jika dihitung berdasarkan garis kemiskinan BPS terhadap besarnya

Tabel 6. Konsumsi Energi Per Kapita Per hari (Kalori), Persentase Pengeluaran untuk Beras dan Persentase Energi (kalori) Berasal dari Beras pada Berbagai Tipe Keluarga.

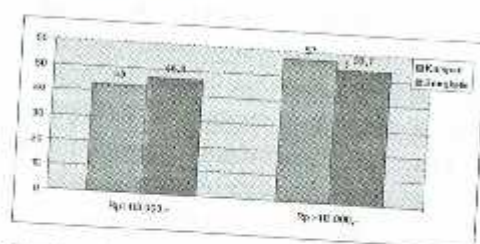
Tipe Keluarga	Konsumsi energi ¹⁾		% Pengeluaran Beras ²⁾		% Energi Asal Beras ³⁾	
	Kampar	Bengkalis	Kampar	Bengkalis	Kampar	Bengkalis
Miskin	1541	1791	31%	26%	56	63%
Tidak Miskin	2708	2729	26%	18%	49	59%
Gizi Kurang	1833	2107	28%	23%	61%	53%
Gizi baik	1991	2167	31%	24%	63%	54%
Gakin-Girang	1482	1756	30%	26%	62%	56%
Gakin-Tidak Girang	1991	1844	31%	24%	63%	54%
Tidak gakin-Girang	2482	2586	25%	18.6%	59%	49.1%

Keterangan: ¹⁾ Konsumsi energi perkapita per hari

²⁾ Biaya pengeluaran beras terhadap total pengeluaran pangan.

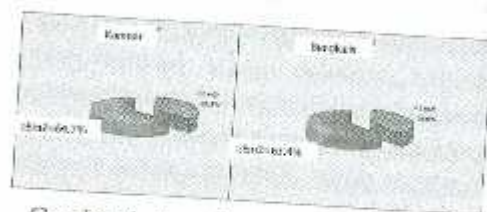
³⁾ Total konsumsi kalori asal beras terhadap total konsumsi kalori pangan

pendapatan per kapita penduduk yaitu sebesar Rp.113.000 per orang, maka sebanyak 43% responden di Kampar dan 46,3% responden di Bengkalis tergolong miskin (Gambar 4.3)



Gambar 3. Sebaran Pendapatan Per Kapita di Kecamatan Kampar dan Bengkalis

Kampar dan 63,4 % di Bengkalis (Gambar 4). Tiap anggota keluarga dapat menempati areal rumah yang luas kemungkinan dikarenakan rendahnya kepadatan penduduk pada daerah tersebut.



Gambar 4. Luas Bangunan Rumah per Kapita di Kecamatan Kampar dan Bengkalis

4. Luas Lantai Rumah

Rata-rata luas rumah di Bengkalis lebih besar dari pada luas rumah di Kampar (Tabel 7). Sebagian besar luas rumah responden di Kampar memiliki luas rumah lebih dari 40 sampai dengan 60 m². Adapun rumah responden di Bengkalis sebagian besar memiliki luas lebih dari 60 m². Namun, masih dijumpai rumah responden yang memiliki luas kurang dari 20 m² baik di Kampar maupun di Bengkalis. Sebaran jenis lantai rumah responden dapat dilihat pada Tabel 7.

5. Pengasuhan Anak

Peranan pengasuh anak dalam tugas-tugas pengasuhan sangat penting, terutama bagi bayi dan anak berusia di bawah dua tahun, mengingat pada usia ini seorang anak masih tergantung baik secara fisik maupun emosi kepada orang dewasa. Pengasuhan bersifat interaksi langsung antara anak dan pengasuh. Ibu merupakan pengasuh terbaik bagi anak, tetapi adanya variasi pengasuh dapat memperkaya pengalaman anak. Namun

Tabel 7. Sebaran Responden berdasarkan Luas Bangunan Rumah Luas Rumah Kampar Bengkalis

Luas Rumah	Kampar		Bengkalis	
	n	%	n	%
<20 m ²	17	5.7	17	6.6
20-40 m ²	80	26.7	82	31.9
> 40-60 m ²	111	37.0	70	27.2
> 60 m ²	92	30.7	88	34.2
Total	300	100	257	100
Rata-rata	53.8 m ²		77.8 m ²	

Jika dilihat dari segi luas rumah perkapita, sebagian besar anggota keluarga responden Kampar dan Bengkalis menempati luas e" 8 m², yaitu 61,3 % di

yang lebih penting adalah pengasuhan yang aman. Oleh karena itu pengasuhan yang paling baik adalah yang dilakukan oleh ayah dan ibu.

Tabel 8. Sebaran Responden berdasarkan Tugas Pengasuhan Anak
Tugas pengasuhan Kamar Bengkalis

Tugas pengasuhan	Kampar		Bengkalis	
	n	%	N	%
Ibu/Ibu & Ayah	221	73.7	213	82.9
Ibu & Orang Lain	66	22.0	32	12.5
Orang Lain	13	4.3	12	4.7

Pada umumnya tugas pengasuhan dilakukan sendiri oleh ibu atau ibu dan ayah, yaitu sebanyak 73,7% di Kampar dan 82,9% di Bengkalis. Pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dan orang lain (nenek, tante, kakak, pembantu dll) terdapat sebanyak 22,0% di kampar dan 12,5% di Bengkalis. Sedangkan pengasuhan yang sama sekali tidak melibatkan orang tua (ayah dan ibu)

tercatat sebanyak 4,3% di Kampar dan 4,7% di Bengkalis).

Kualitas Pengasuhan mencakup bagaimana sikap pengasuh terhadap anak. Kualitas pengasuhan di Bengkalis lebih baik dibanding Kampar. Hanya sebanyak 26% responden di Kampar yang pengasuhannya dikategorikan baik, sedangkan di Bengkalis sebanyak 45,5% (Tabel 9).

Tabel 9. Sebaran Responden berdasarkan Pengasuhan Non Gizi

Kualitas Pengasuhan	Kampar		Bengkalis	
	n	%	n	%
Baik	78	26	117	45.5
Kurang	222	74	140	54.5

6. Kepemilikan Aset

Kepemilikan Aset Elektronik.

Kepemilikan benda-benda elektronik di suatu rumah tangga secara tidak langsung juga menggambarkan kondisi perekonomian rumah tangga tersebut. Data menunjukkan bahwa sebaran responden berdasarkan kepemilikan aset elektronik menurut masing-masing kategori antara responden Kampar dan Bengkalis

tidak jauh berbeda (Tabel 10), namun kondisi di Kampar masih sedikit lebih baik di banding Bengkalis. Tercatat sebanyak 39% responden di Kampar dan 44,4% responden di Bengkalis, masuk dalam kategori kurang dalam hal kepemilikan aset ini. Aset yang dimaksud disini adalah barang-barang elektronik yang dimiliki oleh keluarga tersebut seperti televisi, radio, kulkas, video cd, dan lain-lain.

Tabel 10. Sebaran Responden berdasarkan Kepemilikan Aset Elektronik
Kepemilikan Aset Elektronik Kampar Bengkalis

Kepemilikan Aset Elektronik	Kampar		Bengkalis	
	n	%	n	%
Kurang	117	39.0	114	44.4
Cukup	105	35.0	82	31.9
Lebih dari cukup	78	26.0	61	23.7

Kepemilikan Rumah. Sebagian besar responden ternyata telah memiliki rumah sendiri, yaitu 58.8% di Kampar dan 52.4% di Bengkalis. Namun ada juga keluarga responden yang belum memiliki rumah sendiri dan tinggal satu rumah dengan rumah orang tuanya, yaitu 34.2% di Kampar dan 36.8% di Bengkalis. Dan sisanya tinggal di rumah kontrakan. Jika status kepemilikan rumah antara dua kecamatan tersebut dibandingkan, sebaran persentasenya hampir sama sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 11.

berhubungan dengan masalah kemiskinan keluarga di lokasi kajian ini adalah kecamatan/agroekologi, partisipasi masyarakat, pendapatan keluarga, konsumsi kalori per kapita, persentase pengeluaran untuk beras, lama pendidikan ibu, luas lantai rumah perkapita, skor pemilikan asset, rasio luas lahan pekarangan terhadap luas rumah dan luas lantai rumah per kapita. Faktor determinan ini dapat digunakan sebagai pendekatan untuk garis kemiskinan dan dasar penyusunan program penanggulangan kemiskinan.

Tabel 11. Sebaran Responden berdasarkan Status Kepemilikan Rumah.

Status rumah	Kampar		Bengkalis	
	n	%	n	%
Sendiri	176	58.8	134	52.4
Keluarga	103	34.2	94	36.8
Kontrak	21	7.0	28	10.9

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Masalah anak balita gizi kurang (termasuk gizi buruk) dan kemiskinan di temui di kedua tipologi wilayah penelitian (perairan dan pertanian). Prevalensi gizi kurang (termasuk gizi buruk) dan kemiskinan di daerah daratan pertanian lebih tinggi dibanding daerah perairan.

Faktor determinan yang

Masalah gizi kurang tidak selalu terjadi pada keluarga miskin. Faktor determinan yang signifikan berhubungan dengan masalah gizi kurang pada anak balita di lokasi kajian ini adalah kecamatan/agroekologi, umur anak, Tingkat Kecukupan Gizi anak, konsumsi pangan hewani, kualitas pengasuhan anak dan lama pendidikan Ibu.

Daftar Kepustakaan

BKKBN Riau, 2002. Rekapitulasi pendataan keluarga Kecamatan Kampar Propinsi Riau.

Balitbang Riau, 2004. Pendataan Penduduk/Keluarga Miskin Prov. Riau 2004.

Dinas Kesehatan Bengkalis, 2002. Data Pemantauan Status Gizi PSG Bengkalis.

Dinkes Riau, 2002. Data Pemantauan Status Gizi PSG Propinsi Riau.

Gurujati, 1992. *Essentials of econometrics*. Mc Graw-Hill, New York.

Jahari AB *et al.* 2000. *Status Gizi Balita di Indonesia sebelum dan selama krisis*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. Jakarta; LIPI.

Mata, L. 1988. *The Children of Santa Maria Cauque*. Cambridge: Massachusetts Institut of Technology Press.

Maddala. 1992. *Introduction to econometrics*. Maxmill and publishing company. New York.

Unicef: *The state of world's children 1998: A Unicef report. Malnutrition : causes, consequences, and solutions*. *Nutrition Review* 1998; 56(4):115-123.